**DAMPAK EKSPOR UBI KAYU INDONESIA KE MALAYSIA
(2009-2014)**

Oleh:

**Awal Fitrah Saaduddin¹
fitriah_awal@yahoo.com**

Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP, MA

Jurnal Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Riau Widya, Jl. H.R. Soebrantas, Km 12,5, Simp. Baru Pekanbaru 28294, Telp/Fax:
0761-63277

Abstrak

This research discuss about the impact of export Indonesia's cassava to Malaysia (2009-2014). The aim of this research is it know what export cassava's impact to the economic and political sectors in Indonesia. Cassava was choosen as a research subject because as one of the best commodities in national commodities. Not only in a good climate, good temperature, good human and natural resources. But also easy in the planting, growing, and having ability to be food stufle and industrial raw is the reason this research appointment. Based on author would like to see what is the impact of economic and political term. From cassava's export after that cooperation process for Indonesia which is able to be a reference for other. This also explain how the Indonesia government's efforts in building these commodities and makes this commodity is able to full fill domestic demand and take it off as an export commodity based a second cooperation between Indonesia and Malaysia regarding of foodcrops cooperation. In the other case, demands to the Indonesia government in has role foe that success of this cassava's commodity export to Malaysia is needed all efforts both in pro-farmers, regulation, policy, strategy, innovation, and good accomodation like of export equipment, and capital. The government should be able to accommodate every farmer's need, which is the success of a country for farmers is the creation of an agribusiness based on national and international agricultural.

Keywords: impact, export, cassava, national commodity, Indonesia, Malaysia.

¹ Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Riau.

Pendahuluan

Tulisan ini dibuat untuk memperlihatkan dampak ekspor ubi kayu Indonesia ke Malaysia. Dalam perkembangannya, daerah yang berkualitas dalam pengelolaan komoditi sektor Tanaman Pangan khususnya ubi kayu ternyata tidak bersifat pasif, tetapi jauh dari sekedar penunjang dalam proses pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pada umumnya, perekonomian negara-negara berkembang lebih banyak berorientasi ke produksi barang primer seperti produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan-bahan mentah dari pada barang sekunder dan barang tersier. Komoditi-komoditi dari barang primer ini menjadi komoditi-komoditi andalan untuk dijadikan ekspor ke negara-negara lain. Keuntungan-keuntungan dari hasil ekspor ini juga menyumbang devisa yang menurut data lebih dari 50 % jumlah mata uang asing yang dimiliki diperoleh dari ekspor komoditi primer tersebut. Selain itu juga bila ditinjau dari segi politik, dengan bargaining yang dimiliki Indonesia baik dari segi iklim, suhu, sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat menentukan belum dengan dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditi ini.²

Untuk membahas hal-hal tersebut, maka tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian pertama akan dibahas tentang asal mula ubi kayu, yaitu: sejarah ubi kayu di dunia dan sejarah ubi kayu di Indonesia, potensi ubi kayu, peran pemerintah dalam membangun

komoditi ini. Dan pada bagian akhir akan dibahas tentang dampak ekspor ubi kayu Indonesia ke Malaysia.

Gambaran Ubi Kayu Secara Umum

Dinyatakan bahwa berjuta-juta orang di Afrika, Asia, dan Amerika Latin pada saat ini telah menggantungkan hidupnya pada ubi kayu sebagai bahan pangan oleh karena kemudahannya beradaptasi dengan kondisi tanah yang kurang dapat ditanami dengan komoditi lain dan berhasil mengatasi ketahanan pangan di wilayah tersebut. FAO juga menegaskan bahwa ubi kayu sanggup mengatasi kebutuhan pangan bagi lebih dari separuh milyar manusia dan menjadi tumpuan hidup bagi berjuta-juta petani maupun para pelaku bisnis ubi kayu dunia. Tercatat hampir 60 % produksi ubi kayu dunia terkonsentrasi di lima negara: Nigeria, Thailand, Brazil, Indonesia, dan Kongo.³

Seiring dengan permintaan ubi kayu dunia yang cenderung meningkat, produksi ubi kayu dunia juga mengalami peningkatan yang cukup baik setiap tahunnya. Beberapa negara produsen mulai bersaing untuk dapat memproduksi ubi kayu dengan kuantitas yang besar dan kualitas terbaik pula. Produsen utama ubi kayu umumnya adalah negara-negara berkembang. Thailand dan Indonesia adalah negara eksportir yang secara terus menerus mensuplai ubi kayu ke pasar dunia namun, negara eksportir ubi kayu dunia didominasi oleh Thailand⁴ dengan

² BADAN PUSAT STATISTIK. "Jumlah Pendapatan Menurut Golongan Rumah Tangga (miliar rupiah) 2000, 2005, dan 2008". Dalam <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1821>. [Diakses pada tanggal 10 April 2016].

³FAO and IFAD. *Proceedings of The Validation Forum on The Global Cassava Development Strategy (Volume 2): The Global Cassava Development Strategy and Implementation Plan*. FAO. Rome, 2001. Dalam <http://www.fao.org/3/a-a0154e.pdf>. hal: 1.

⁴ <http://www.repository.ugm.ac.id/.../S1-2015-318268-introduction.pdf> hal: 1.

menguasai 77 % ekspor ubi kayu dunia pada 2005, disusul oleh Vietnam:13,6 % dan Indonesia: 5,8 % dan Costa Rica: 2,1 % Indonesia merupakan urutan ketiga sebagai salah satu produsen ubi kayu terbesar dunia setelah Nigeria, Thailand dan Brazil.⁵

Pada era globalisasi, keterbukaan hubungan ekonomi antar bangsa semakin meningkat, maka Indonesia sebagai negara produsen ubi kayu harus mempersiapkan diri untuk memenuhi permintaan negara-negara pengimpor agar tidak kalah bersaing dengan negara pesaingnya. Perdagangan internasional mengharuskan setiap negara memiliki spesialisasi dan juga kemampuan untuk dapat bersaing memperebutkan pasar yang ada. Penguasaan pasar oleh suatu negara dapat menjadi suatu ukuran kemampuan bersaing suatu negara untuk komoditas tertentu. Indonesia sebagai salah satu negara produsen ubi kayu terbesar di dunia dan sekaligus negara pengekspor maupun pengimpor harus mempersiapkan diri menghadapi persaingan dalam dunia perdagangan internasional.

Tabel 1: Volume Ekspor Ubi Kayu Indonesia Di Dunia.⁶

TAHUN	VOLUME (Ribu Ton)
2009	168.062
2010	145.217
2011	105.331
2012	109.532
2013	117.410
2014	114.501

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (data diolah).

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi berbagai kesepakatan internasional yang diantaranya adalah GATT, WTO, APEC, dan AFTA, serta MEA yang akan berlaku pada akhir tahun 2015. Kesepakatan tersebut dapat membuka peluang usaha dan ekspor yang lebih luas, sehingga Indonesia harus mampu bersaing di pasar internasional maupun pasar bebas. Indonesia agar dapat meningkatkan eksportnya harus mempunyai suatu keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan pesaingnya dari negara lain. Keunggulan alami yang dimiliki Indonesia adalah jumlah tenaga kerja dan bahan baku yang berlimpah. Indonesia memiliki produksi ubi kayu yang cukup tinggi. Indonesia termasuk lima negara produsen ubi kayu terbesar di dunia sehingga memiliki peluang dan potensi besar untuk dikembangkan. Berkaitan dengan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia cukup memiliki kemampuan dalam memperebutkan pangsa pasar ubi kayu dunia. Tetapi, terkait dengan volume ekspor yang dapat dikatakan masih lebih

⁵ Tatang Suryadi, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri dan Sri Widodo. "Pendugaan model permintaan ubi kayu di Indonesia". Dosen Pasca sarjana FP UGM.

⁶ Leli Nuryati, Noviati, Budi Waryanto, "OUTLOOK KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN UBI KAYU 2015", Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2015.Hal: 17.

rendah dibandingkan dengan pesaing utama yaitu Thailand dan Vietnam, menyebabkan Indonesia perlu untuk mengetahui posisi daya saingnya di pasar internasional.

. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor ubi kayu Indonesia ke pasar internasional maupun negara-negara tujuan dan bagaimana pengaruhnya perlu diketahui dengan baik. Indonesia masih memiliki berbagai permasalahan dalam hal kemampuan mengeksport dan bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar dunia. Permasalahan tersebut misalnya masalah produksi, harga, dan juga kualitas serta faktor lainnya.⁷

Tabel 2: Negara Tujuan Utama Ekspor Ubi Kayu Olahan Indonesia Di Dunia tahun 2010.⁸

Tahun	Negara	Volume (Ribuan Ton)
2010	Malaysia	11.278
	Taiwan	6.840
	China	4.145
	Singapura	500
	Lainnya	1.042

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (data diolah).

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan, bioenergi, penyerap tenaga

kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan. Berbagai peran strategis pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Rencana Srategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014 dalam Rencana

Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yaitu:⁹ Pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, Peningkatan kesejahteraan petani.

Selama tahun 2010 hingga tahun 2014, alokasi APBN Kementerian Pertanian memperlihatkan tren yang terus meningkat, kecuali di tahun 2014 mengalami penurunan. APBN Kementerian Pertanian tercatat sebesar Rp 8,03 triliun pada tahun 2010, kemudian terus meningkat secara fluktuatif hingga pada tahun 2014 mencapai Rp 13,61 triliun. Bila diakumulasikan selama periode 2010-2014, total anggaran Kementerian Pertanian sekitar Rp 75,91 trilyun.

⁷ <http://www.repository.ugm.ac.id/.../S1-2015-318268-introduction.pdf> hal: 3.

⁸ "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Vol. 3 No. 1". Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementerian Pertanian. 2011. Dalam. <http://www.deptan.go.id>. Hal: 23.

⁹ http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-154-650390876-bab%20i,%20ii,%20iii,%20iv,%20v,%20vi,%20vii%20new.pdf. [Diakses pada tanggal 17 Agustus 2016].

Tabel 3: Anggaran Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014.¹⁰

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	Total
		Juta Rupiah					
1	Sekretariat Jenderal	1.417.466	555.151	603.977	550.196	1.103.063	4.229.852
2	Inspektorat Jenderal	66.097	67.510	67.237	69.837	65.528	336.209
3	Ditjen Tanaman Pangan	892.368	2.839.939	4.522.601	3.138.097	2.273.832	13.666.837
4	Ditjen Perkebunan	454.116	1.975.106	1.459.989	1.772.821	1.316.320	6.978.352
5	Ditjen Peternakan	940.690	2.297.274	2.542.691	2.292.426	1.391.464	9.464.544
6	Ditjen Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian	326.709	404.068	503.078	650.842	502.959	2.387.656
7	Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian	755.184	5.260.940	4.473.221	3.773.473	2.715.886	16.978.703
8	Ditjen Hortikultura	330.276	606.336	565.520	809.546	524.670	2.836.348
9	Badan Litbang Pertanian	908.282	1.103.372	1.267.436	1.778.051	1.558.099	6.615.240
10	Badan Penganmbangan SDM Pertanian	1.161.788	1.319.925	1.416.122	1.434.296	1.098.836	6.430.967
11	Badan Ketahanan Pangan	397.684	628.970	687.547	692.070	458.545	2.864.816
12	Badan Karantina Pertanian	387.390	542.867	734.304	857.891	603.845	3.126.296
Total		8.038.049	17.601.457	18.843.722	17.819.545	13.613.046	75.915.819

Sumber : Kementerian Pertanian.

Tabel 4: Anggaran Ditjen Tanaman Pangan Tahun 2010-2014.¹¹

¹⁰RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2015-2019. http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 06 April 2016].

No	Program Kegiatan	2010	2011	2012	2013	2014
		Milyar Rupiah				
1	Pengelolaan produksi tanaman serealita (Prioritas Nasional dan Bidang)	336.00	475.68	477.08	507.57	571.56
2	Pengelolaan produksi tanaman aneka kacang dan umbi (Prioritas Nasional dan Bidang)	130.00	181.32	233.70	316.50	402.20
3	Pengelolaan sistem penyediaan benih tanaman pangan (Prioritas Bidang)	55.00	1.805.66	1.914.00	2.028.84	2.150.57
4	Penyaluran subsidi benih tanaman pangan (prioritas Nasinal dan Bidang)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5	Penanganan pasca panen tanaman pangan	86.90	92.41	135.90	177.20	228.40
6	Penguatas perlindungan tanaman pangan dari gangguan OPT dan DPI	86.25	84.90	105.00	115.00	125.00
7	Pengembangan metode pengujian mutu laboratorium pengujian benih (Prioritas Bidang)	5.00	6.00	7.20	8.60	10.40
8	Pengembangan peramalan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (Prioritas Bidang)	6.20	7.00	8.60	10.40	12.40
9	Dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Direktorat Jenderal Tanaman Pangan	187.00	206.05	258.00	340.00	408.00
10	Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan	892.35	2.859.03	3.139.49	3.504.11	3.908.53

Sumber : Renstra Ditjen Tanaman Pangan, 2010-2014.

¹¹*Ibid.*

Dampak Ekspor Indonesia ke Malaysia

Berdasarkan kerjasama kedua kalinya setelah pada tahun 2009 di Kuala Lumpur dengan pembahasan perjanjian yang sama,¹² Menteri Pertanian, Suswono, bersama Menteri Pertanian dan *Agro-Based Industri*, Malaysia, H.E. Dato' Sri Ismail Sabri Yaakob kembali menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* pembaharuan dibidang pertanian dalam pertemuan *Joint Committee Meeting (JCM)* Indonesia-Malaysia di Hotel Astom Pasteur Bandung. Isi perjanjian tersebut adalah Indonesia dan Malaysia akan menjalin kerjasama disektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan, dan Karantina.¹³

Menurut Menteri Pertanian Suswono, "*Kerjasama ini sangat penting khususnya untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 ini. Dengan musim yang berbeda, kedua negara sangat potensial dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam sektor Tanaman Pangan, kedua negara memiliki keunggulan masing-masing yang tentunya hal tersebut bisa saling memberi manfaat. Misalnya, khusus untuk Tanaman Pangan dimana ada masa bisa saling mengisi, saat Indonesia mengalami musim tanam sedangkan Malaysia mengalami musim kering, Indonesia bisa membantu Malaysia, begitu juga sebaliknya*".¹⁴

¹² <http://pusatkn.setjen.pertanian.go.id/berita-185-the-1st-joint-committee-meeting-jcm-on-agriculture-cooperation-13-desember-2010-bandung-indonesia.html>. [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

¹³Indonesia Malaysia Sepakati MoU Kerja Sama di Bidang Pertanian. dalam http://article.wn.com/view/2014/07/11/Indonesia_Malaysia_Sepakati_MoU_Kerja_Sama_di_Bidang_Pertani/. [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

¹⁴Indonesia Malaysia Sepakati MoU Kerja Sama di Bidang Pertanian. Dalam <http://www.noodls.com/view/B334AC4E5FD51C961FAC7EB2989EA9D16861>

Menurut Menteri Pertanian dan Industri berbasis Pertanian, Malaysia H.E. Dato' Sri ismail Sabri Yaakob, "*MoU kerjasama ini merupakan payung, dari segi detailnya akan dibicarakan pada Technical Working Groups (TWGs) karena ada Policy yang perlu dilihat kembali. Kerjasama Indonesia-Malaysia bukan sebagai bentuk persaingan karena hampir semua produk Indonesia dan Malaysia sama, sehingga secara bersamaan dapat memasok kebutuhan pokok didua negara tersebut. H.E. Dato' Sri ismail Sabri Yaakob mencontohkan, Malaysia masih mengimpor beras sebanyak 30% dari total kebutuhan nasional, sementara Indonesia juga kadang masih mengimpor untuk kepentingan stok nasional. Malaysia tertarik investasi di Indonesia untuk menghasilkan padi yang sebagiannya nanti bisa kami pakai untuk kebutuhan kami yang 30%, sebagiannya lagi untuk memenuhi kebutuhan stok Indonesia*"¹⁵

Dalam pembangunan pertanian nasional, secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan PDB nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil pertanian, dan kesejahteraan petani.

1. Produk Domestik Bruto

Selama periode 2005-2009, pertumbuhan PDB sektor pertanian dalam arti sempit (diluar perikanan dan perkebunan) dengan kisaran 3,20-3,80%. sementara pada periode 2010-2014, pertumbuhan PDB sektor pertanian dalam arti sempit dengan kisaran 3,62-3,75%.

[0874?5463xxx1405085300#sthash.yXAibOY8.dpu](http://www.noodls.com/view/B334AC4E5FD51C961FAC7EB2989EA9D16861) f. [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

¹⁵*Ibid.*

Tabel 5: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pertanian Dalam Arti Sempit.¹⁶

Tahun	Produk Domestik Bruto (%)
2005	3,20
2006	3,40
2007	3,60
2008	3,60
2009	3,80
2010	3,62
2011	3,61
2012	3,69
2013	3,77
2014	3,75

Sumber: Kementerian Pertanian.

Tabel diatas merupakan tabel Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pertanian dalam arti sempit (kecuali perkebunan dan perikanan). Berdasarkan data yang didapat, jumlah pertumbuhan produk domestik bruto tahun 2009 mencapai angka tertinggi yakni 3.8% dengan kesimpulan pada rentang tahun tersebut telah menunjukkan hasil trend positif.

2. Penyediaan Lapangan Kerja

Selama periode 2010-2014, sektor pertanian masih merupakan sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar, walaupun ada kecenderungan menurun. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2010 sekitar 38,69 juta tenaga kerja atau sekitar 35,76% dari total penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 35,76 juta tenaga kerja atau 30,27%. Data penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tersebut hanya

¹⁶ RANCANGAN RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2010-2014. KEMENTERIAN PERTANIAN 2009. Hal: 4. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 18 Mei 2016]. Hal: 65.

berasal dari kegiatan sektor pertanian primer, belum termasuk sektor sekunder dan tersier dari sistem dan usaha agribisnis. Bila tenaga kerja dihitung dengan yang terserap pada sektor sekunder dan tersiernya, maka kemampuan sektor pertanian tentu akan lebih besar. Walaupun kemampuan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional sangat besar, namun di sisi lain justru menjadi beban bagi sektor Pertanian dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya.

Tabel 6: Tenaga Kerja Pertanian.¹⁷

Tahun	Jumlah (Ribuan Orang)
2005	41,309
2006	40,136
2007	41,206
2008	41,331
2009	43,029
2010	43,713
2011	44,114
2012	44,519
2013	44,938
2014	45,362

Sumber: Kementerian Pertanian.

Tabel diatas merupakan tabel pertumbuhan tenaga kerja pertanian. Berdasarkan data yang didapat, jumlah pertumbuhan tenaga kerja pertanian tahun 2005-2014 mengalami peningkatan yang signifikan dengan kesimpulan bahwa ternyata kerja pada sektor pertanian masih diminati masyarakat pada umumnya.

¹⁷ RANCANGAN RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2010-2014. KEMENTERIAN PERTANIAN 2009. Hal: 4. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 18 Mei 2016]. Hal: 65.

3. Ekspor Hasil Pertanian

Tabel 7: Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Sektor Tanaman Pangan Indonesia-Malaysia.¹⁸

TAHUN	EKSPOR	
	Volume (Ton)	FOB (US\$)
2009	20.482.7	6.811.8
2010	25.401.7	9.362.3
2011	26.415.7	10.995.8
2012	26.011.2	11.278.3
2013	26.716.0	10.666.6
2014	24.346.4	9.730.0

Sumber : Badan Pusat Statistik, (data diolah).

Untuk ekspor dan nilai ekspor Indonesia-Malaysia, menurut tabel diatas, jumlah volume ekspor dan nilai ekspor pada rentang tahun tahun tersebut bersifat fluktuatif berbeda dengan nilai ekspor yang cenderung melandai.

Tabel 8: Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia Ke Malaysia.¹⁹

TAHUN	EKSPOR	
	Volume (kg)	FOB (000 US\$)
2009	-	-
2010	11.278	10.672.2
2011	10.676.251	20.222.269
2012	717.861	358.018
2013	33.111.111	14.876.849
2014	20.629.255	8.382.608

Sumber : Kementerian Pertanian, (data diolah).

Kemudian, Tabel diatas merupakan tabel ekspor dan nilai ekspor ubi kayu Indonesia ke Malaysia tahun 2010-2014. Berdasarkan data yang didapat, tahun 2010

jumlah ekspor dan nilai ekspor ubi kayu Indonesia ke Malaysia menunjukkan jumlah terkecil, begitu juga pada dua tahun berikutnya dan mengalami peningkatan drastis untuk nilai ekspor pada tahun 2011 dan tahun 2013 untuk volume ekspor.

4. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani merupakan sasaran akhir yang akan dicapai dari pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa petani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian, sudah seharusnya mendapatkan hak yang sepadan dengan curahan waktu, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk bekerja di bidang pertanian. Berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam membangun pertanian merupakan sarana atau instrumen bagi para pengambil kebijakan di bidang pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan petani diukur dari:

1. Pendapatan per kapita.
2. Tingkat kemiskinan.
3. Tingkat kerawanan pangan rumah tangga pertanian

Perkembangan pendapatan/kapita petani masing-masing untuk perhitungan berdasarkan PDB dengan harga konstan tahun 2000. Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa berdasar harga konstan tahun 2000, tingkat pendapatan petani untuk pertanian dalam arti luas maupun pertanian sempit menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 5,64 % dan 6,20 %/tahun selama kurun waktu 2010-2014.

¹⁸“STATISTIK INDONESIA, *Statistical Yearbook of Indonesia 2014*”, BADAN PUSAT STATISTIK, *Statistics Indonesia*.

¹⁹Fifi Nofrida, Purwaningsih, Realita Eschachasthi, “*Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Komoditi Dan Harga*”, Indonesia: CV Marshadito Intan Prima. 2014.Hal: 131.

Tabel 9: Perkembangan PDB Pertanian per Tenaga Kerja Pertanian Tahun 20010-2014 atas Harga Konstan Tahun 2000 (dalam Rp 000).²⁰

TAHUN	PDB Total/Kapita	PDB Pertanian Luas/TK Pertanian Luas	PDB Pertanian Sempit/TK Pertanian Sempit
2010	9.703,46	7.116,64	6.120,72
2011	10.192,14	7.416,99	6.662,32
2012	10.683,12	7.950,24	6.947,53
2013	11.146,91	8.724,54	7.639,48
2014*	11.641,88	9.032,85	7.966,07

Sumber: BPS (diolah), Ket: * Data perkiraan.

Tingkat kemiskinan di pertanian didekati dengan menggunakan data jumlah dan persentase penduduk miskin di desa. Jumlah penduduk miskin di desa umumnya lebih banyak dengan persentase yang lebih besar dibandingkan di kota. Pada periode 2010-2014, jumlah penduduk miskin di perdesaan atau pada sektor pertanian menurun dengan laju sebesar -3,69 %/tahun atau menurun dari sekitar 19,93 juta pada tahun 2010 menjadi 17,14 juta pada tahun 2014. Sedangkan penduduk miskin di perkotaan pada tahun 2010 sebanyak 11,10 juta berkurang sebesar -2,25 %/tahun sehingga menjadi 10,13 juta di tahun 2014. Karena sebagian besar penduduk\perdesaan bermata

²⁰ RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2015-2019. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 06 April 2016].

pencaharian di sektor pertanian, maka dapat dimaknai bahwa tingkat kemiskinan di sektor pertanian kondisinya lebih banyak dibanding di sektor lainnya.

Tabel 10: Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2010-2014.²¹

TAHUN	Kota	Desa	Total
2010	11,10	19,39	31,03
2011	10,95	18,94	19,89
2012	10,51	18,09	28,6
2013	10,33	17,74	28,07
2014*	10,13	17,14	27,26

Sumber: BPS (diolah), Ket: 2014 angka sementara.

Simpulan

Beberapa tahun belakangan ini, ubi kayu menjadi primadona. Tidak hanya dijadikan sebagai bahan pangan, ubi kayu juga diperuntukkan untuk pembuatan biogas. Selama ini masyarakat Indonesia hanya mengenal ubi kayu sebagai bahan pangan tradisional misalnya untuk dijadikan getuk, nasi tiwul, tape, ataupun pakan ternak. Namun seiring perkembangan zaman, selain ubi kayu sangat potensial sebagai bahan pembangunan biogas, ubi kayu juga sangat potensial untuk di ekspor. Kesesuaian iklim, cuaca, suhu, sumber daya manusia, dan alam yang baik dan cukup menjadi tolok ukur atas perkembangan ubi kayu di Indonesia.

Tantangan pembangunan pertanian Indonesia kedepan antara lain adalah bagaimana memenuhi kebutuhan pangan serta keseimbangan gizi masyarakat, memperbaiki dan membangun infrastruktur dan suprastruktur pertanian meningkatkan produktivitas dan nilai

²¹ RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2015-2019. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 06 April 2016].

tambah produk pertanian, membuka akses pembiayaan pertanian bagi petani kecil, memperkuat usaha ekonomi produktif, menciptakan sistem penyuluhan pertanian yang efektif, menciptakan kebijakan harga yang proporsional untuk produk-produk pertanian, mengupayakan pencapaian-pencapaian penting yang mencakup angka kemiskinan, pengangguran, dan rawan pangan, memperkuat kemampuan untuk bersaing di pasar global serta mengatasi pelemahan pertumbuhan ekonomi akibat krisis global, serta memperbaiki citra petani dan pertanian agar kembali diminati generasi penerus.

Tanaman ubi kayu merupakan tanaman yang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian petani, padahal sebenarnya ubi kayu memiliki potensi yang sangat besar dan sangat banyak sekali manfaatnya, sehingga penyuluhan dan pendampingan secara berkelanjutan perlu dilakukan dan hasil akhirnya diversifikasi pangan akan tercapai. Berbagai harapan yang diantaranya adalah:

1. Keberhasilan pencapaian produksi ubi kayu tahun 2010-2014 memerlukan dukungan dari pusat dan daerah serta anggaran yang memadai.
2. Perlunya dikembangkan pola kemitraan dengan perusahaan dibidang pengolahan ubi kayu untuk terjaminnya pasar.
3. Meningkatkan nilai tambah ubi kayu dengan menyiapkan hasil ubi kayu dalam bentuk setengah jadi.
4. Meningkatkan kualitas komunikasi untuk memperlancar arus informasi sehingga kendala yang dihadapi dapat dicarikan solusi secepatnya.

Daftar Pustaka

“Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Vol. 3 No. 1”. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementerian Pertanian. 2011. Dalam. <http://www.deptan.go.id>. Hal: 23.

“*STATISTIK INDONESIA, Statistical Yearbook of Indonesia 2014*”, BADAN PUSAT STATISTIK, *Statistics Indonesia*.

BADAN PUSAT STATISTIK. “*Jumlah Pendapatan Menurut Golongan Rumah Tangga (miliar rupiah) 2000, 2005, dan 2008*”. Dalam <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1821>. [Diakses pada tanggal 10 April 2016].

FAO and IFAD. *Proceedings of The Validation Forum on The Global Cassava Development Strategy (Volume 2): The Global Cassava Development Strategy and Implementation Plan*. FAO. Rome. , 2001. Dalam <http://www.fao.org/3/a-a0154e.pdf>. hal: 1.

Fifi Nofrida, Purwaningsih, Realita Eschachasthi, “*Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Komoditi Dan Harga*”, Indonesia: CV Marshadito Intan Prima. 2014.Hal: 131.

Indonesia Malaysia Sepakati MoU Kerja Sama di Bidang Pertanian. dalam http://article.wn.com/view/2014/07/11/Indonesia_Malaysia_Sepakati_MoU_Kerja_Sama_di_Bidang_Pertani/. [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

Indonesia Malaysia Sepakati MoU Kerja Sama di Bidang Pertanian. Dalam <http://www.noodls.com/view/B334AC4E5FD51C961FAC7EB2989EA9D168610874?5463xxx1405085300#sthash.yXAibOY8.dpuf>. [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

Leli Nuryati, Novianti, Budi Waryanto, "OUTLOOK KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN UBI KAYU 2015", Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2015. Hal: 17.

RANCANGAN RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2010 2014. KEMENTERIAN PERTANIAN 2009. Hal: 4. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 18 Mei 2016]. Hal: 65.

RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2015-2019. Dalam http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. [Diakses pada tanggal 06 April 2016].

Tatang Suryadi, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri dan Sri Widodo. "Pendugaan model permintaan ubi kayu di Indonesia". Dosen Pasca sarjana FP UGM.

<http://pusatkln.setjen.pertanian.go.id/berita-185-the-1st-joint-committee-meeting-jcm-on-agriculture-cooperation-13-desember-2010->

[bandung-indonesia.html](http://pusatkln.setjen.pertanian.go.id/berita-185-the-1st-joint-committee-meeting-jcm-on-agriculture-cooperation-13-desember-2010-bandung-indonesia.html). [Diakses pada tanggal 06 Juli 2015].

http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-154-650390876-bab%20i,%20ii,%20iii,%20iv,%20v,%20vi,%20vii%20new.pdf. [Diakses pada tanggal 17 Agustus 2016].

<http://www.repository.ugm.ac.id/.../S1-2015-318268-introduction.pdf> hal: 3.